

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Metode Pembelajaran

###### a. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>1</sup> Dalam pengertian harfiah, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>2</sup> Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari penggalan kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan. Bila digabungkan maka metode bisa diartikan jalan yang harus dilalui, dalam pengertian yang lebih luas, metode bisa diartikan sebagai segala sesuatu atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian metode antara lain:

- 1) Triyo Supriyanto, Sudyono, Moh. Padil dalam bukunya menjelaskan bahwa “metode adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh

---

<sup>1</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 581

<sup>2</sup> H. M. Arifin, Pedoman pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama (Jakarta : PT Golden Terayon Press, 1998), Cek. Ke-6, h. 43

fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan”.<sup>3</sup>

- 2) Wina Sanjaya dalam bukunya mengemukakan pengertian metode adalah “cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi”.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu tujuan. Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, demikian halnya dalam bimbingan agama diperlukan metode yang tepat untuk digunakan dalam rangkaian pencapaian tujuan yaitu membentuk individu yang mampu memahami diri dan lingkungan.

Metode dapat difahami sebagai suatu cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu tujuan. Adapun pembelajaran pula adalah kata yang diambil dari kata dasar belajar. Menurut Sardiman, pengertian belajar dibagi menjadi dua arti yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.<sup>5</sup> Adapun Muhibbin Syah, belajar dimaksudkan

---

<sup>3</sup> Triyo Supriyono dkk, Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi, (Malang: UIN Malang Press, 2006), h. 118

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, (Jakarta: Kencana Premada, 2009), h. 187.

<sup>5</sup> Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (PT. Raja Garfindo Persada : Jakarta, 2000), h. 20-21.

sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>6</sup>

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran diartikan sebagai proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>7</sup> Menurut Dimiyati dan Modjiono, pembelajaran adalah “kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.<sup>8</sup> Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah perubahan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil dari interaksi antara dirinya dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Untuk metode pembelajaran maka pendidik lah yang mempunyai peranan besar dalam proses pembelajaran ini, selain dari orang tua. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki segala sesuatu yang berguna demi menjalankan tugasnya secara professional dalam hal ini tidak terlepas dari penguasaan beberapa metode mengajar dalam proses pembelajaran dan seorang pendidik yang professional tentunya tidak hanya menguasai satu atau beberapa saja di antara metode mengajar bahkan harus multi metode atau menguasai keseluruhan dari

---

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (PT. Remaja Rosdakarya : Bandung, 2000) h. 92.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), h. 17.

<sup>8</sup> Dimiyati dan Modjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h. 297

metode mengajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Mengetahui metode suatu pembelajaran itu adalah merupakan langkah permulaan bagi menjadi seorang guru yang professional. Joko Tri Prastyo dan Abu Ahmadi ada menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.<sup>9</sup> Metode pembelajaran juga diibaratkan sebagai pendorong atau kekuatan untuk meningkatkan dan mengangkut materi pembelajaran sampai ke tujuan demi kepentingan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran dari seorang guru kepada siswa dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan.

#### **b. Ciri-Ciri Metode Pembelajaran**

Banyak metode yang bisa dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun ciri-ciri metode untuk proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi.

---

<sup>9</sup> Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, Strategi Belajar Mengajar Untuk Tarbiyah Komponen MKDK, (Pustaka Setia: Bandung, 2005), h. 52.

<sup>10</sup> Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami (Bandung: Rafika Aditama, 2007), h. 56.



- 2) Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
- 3) Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.
- 4) Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat.
- 5) Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

## 2. Madrasah Diniyah

### a. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata “*madrasah*” berasal dari isim makan kata “*darasayadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*” (yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari).<sup>11</sup> Sedang dalam kamus besar bahasa Indonesia, madrasah diartikan sebagai sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama Islam).<sup>12</sup> Dilihat dari pengertian ini, maka madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Madrasah juga mempunyai makna tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berbeda dibawah naungan departemen agama.<sup>13</sup>

Sedangkan Madrasah Diniyah dilihat dari struktur Bahasa Arab berasal dari dua kata *madrasah* dan *al-din*. Kata madrasah dijadikan nama

---

<sup>11</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2010), h.178.

<sup>12</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.541.

<sup>13</sup> Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 179

tempat dari asal kata *darosa* yang berarti belajar. Sedangkan *al-din* dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata yang disatukan tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam.

#### **b. Dasar Hukum Pelaksanaan**

Dasar Hukum adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung ataupun tidak langsung. Sedangkan dalam pelaksanaan pendidikan agama secara hukum meliputi pandangan-pandangan hidup yang asasi sampai pada dasar yang bersifat operasional, adapun dasar-dasar tersebut adalah :

- 1) Dasar ideal, yaitu pancasila
- 2) Dasar konstitusional, yaitu UUD 1945
- 3) Dasar Operasional, yaitu UU RI No. 20 Th.2003. tentang Sistem pendidikan nasional.
- 4) PMA Nomor 13 Tahun 2014 pasal 52
- 5) Pendidikan diniyah informal sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 20 huruf c di selenggarakan oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan pemahaman dan pengalaman agama islam.
- 6) Pendidikan diniyah informal sebagaimana yang dimaksud dalam ayat 1 di selenggarakan dalam bentuk pendidikan keagamaan islam dalam lingkungan keluarga.

### c. Kurikulum Madrasah Diniyah

Kurikulum merupakan seperangkat rencana atau pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 73, madrasah diniyah adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi keinginan masyarakat tentang pendidikan agama.

Madrasah diniyah merupakan pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di luar sekolah yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang menguasai pengetahuan tentang agama Islam. Menteri Agama dan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan kurikulum madrasah diniyah dalam rangka membantu masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Meskipun demikian masyarakat tetap memiliki keleluasaan untuk membuat kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan di masyarakat tersebut (Peraturan Pemerintah No 73 Tahun 1991 Pendidikan Luar Sekolah, Pasal 12)

Departemen Agama RI dalam program pengajaran madrasah diniyah ada beberapa bidang studi yang diajarkan seperti:<sup>14</sup>

- 1) Al-Qur'an Hadits
- 2) Aqidah Akhlak

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. (Jakarta: DEPAG RI, 2000)

- 3) Fiqih
- 4) Sejarah Kebudayaan Islam
- 5) Bahasa Arab
- 6) Praktek Ibadah.

#### **d. Metode Pembelajaran Madrasah Diniyah**

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ketujuan. Pemahaman terhadap materi pelajaran akan disampaikan terhadap siswa, akan lebih mudah dicapai dengan menggunakan metode pembelajaran. Berikut ini ada beberapa metode pembelajaran di madrasah diniyah sebagai berikut:<sup>15</sup>

##### 1) Metode Sorogan

Metode ini merupakan bagian yang paling sulit dari semua metode pendidikan Islam yang tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, ketaatan dan disiplin dari pribadi siswa. Namun metode ini sangat terbukti efektif sebagai taraf pertama bagi seorang siswa yang bercita-cita menjadi alim. Sorogan adalah metode pendidikan yang tidak hanya dilakukan bersama ustadz, melainkan juga bisa bersama teman. Dengan metode sorogan ini siswa diajak untuk memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan dan secara detail dengan mengikuti pikiran atau konsep yang terkandung dalam kitab. Metode sorogan yang dilakukan secara paralel antara siswa dengan siswa lainnya juga sangat penting, karena siswa yang memberikan sorogan

---

<sup>15</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) h.78



memperoleh kesempatan untuk mengulang kembali pemahamannya dengan memberikan penjelasan kepada siswa yang lainnya.

2) Metode Wetonan atau Bandongan

Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para siswa duduk dihadapan ustadz yang menerangkan pelajaran dengan cara kuliah, siswa menyimak kitab masingmasing dan membuat catatan penting tentang pelajaran yang dijelaskan oleh ustadz

3) Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi yang diajarkan pada waktu tertentu dengan waktu yang terbatas. Dilaksanakan dengan bahasa lisan yang mudah dipahami oleh siswa untuk mempermudah siswa menyimpulkan hasil dari yang disampaikan oleh seorang guru.<sup>16</sup>

4) Metode Hafalan

Metode hafalan adalah kegiatan belajar siswa dengan cara menghafal teks tertentu di bawah bimbingan guru atau ustadz.<sup>17</sup> Para siswa dalam melaksanakan kegiatan menghafal diberi jangka waktu tertentu, kemudian hafalan siswa itu dihafalkan dihadapan ustadz secara perorangan. Metode hafalan ini umumnya berkenaan dengan materi Al-Qur'an, nahwu, shorof, tajwid ataupun teks fiqh lainnya.

---

<sup>16</sup> Zainal Efendi Hasibuan, *Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an Dan Hadits*, (Medan: CV Mitra, 2013), h.91

<sup>17</sup> Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara 2004), h. 88

### 3. Sekolah Minggu

#### a. Pengertian Sekolah Minggu

Sekolah minggu adalah suatu bentuk pelayanan pembinaan wargagerejaterhadap anak-anak. Tujuannya untuk mengenalkan mereka kepada Yesus, hinggamereka menerima-Nya sebagai Tuhan dan juruselamat, maka tugas utama sekolah minggu adalahmengenalkan anak-anak kepada YesusKristus<sup>18</sup>

Pada umumnya, Sekolah Minggu diadakan pada hari minggu setelah kebaktian minggu, bersamaan kebaktian minggu tetapi ditempat yang berbeda, atau adapula yang mengadakannya di sore hari

#### b. Dasar Hukum Pelaksanaan

Dasar Hukum adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung ataupun tidak langsung. Sedangkan dalam pelaksanaan pendidikanagama secara hukum meliputi pandangan-pandangan hidup yang asasi sampai pada dasar yang bersifat operasional, adapun dasar-dasar tersebut adalah :

- 1) Dasar ideal, yaitu pancasila
- 2) Dasar konstitusional, yaitu UUD 1945
- 3) Dasar Operasional, yaitu UU RI No. 20 Th.2003. tentang Sistem pendidikan nasional.
- 4) PMA Nomor 27 Tahun 2016 pasal 1 ayat 3, Pendidikan Keagamaan Kristen nonformal adalah pendidikan keagamaan Kristen di luar

---

<sup>18</sup>Yemima Kezia Dan Sarah Stefani, *Khotbah Eksposisi Narasi Kreatif Dan Kontekstual Bagi Anak-AnakGenerasi Z Usia 5-6 Tahun*, Gamaliel: Teologi Praktika, I,II, (2019).

pendidikan formal yang diselenggarakan oleh masyarakat, gereja, kelompok, maupun perorangan.

### c. Kurikulum Sekolah Minggu

Sebagaimana yang berkembang pada ilmu pendidikan yang menekankan nara didik sebagai sentral demikian juga halnya dengan sekolah minggu yang merupakan sebuah konsep tempat anak-anak diperlakukan sebagai subjek belajar dan bukan objek<sup>19</sup>. Pada dasarnya, pendidikan atau pengajaran harus mampu membimbing mengembangkan diri anak sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani anak-anak. Pendidikan agama Kristen yang bersifat mendidik, mengajar dan membimbing anak-anak agar mengalami pertumbuhan iman telah dipraktikkan dari masa masa perjanjian lama dan perjanjian baru. Amanat tentang pendidikan Kristen ditemukan dalam perintah-perintah langsung Allah kepada umatnya seperti yang tertulis dalam Alkitab.<sup>20</sup>

Kurikulum Sekolah Minggu yang diberikan kepada anak tidak sekadar memberikan pengetahuan tentang Alkitab, namun membiarkan anak-anak menikmati firman Tuhan sebagai Air Hidup dalam kehidupan mereka dan menumbuhkan iman mereka. Dalam bukunya Dien yang mengacu pada pemikiran Thomas Groome mengungkapkan bahwa iman pada hakikatnya, mempunyai 3 aspek penting, yaitu iman sebagai suatu keyakinan/kepercayaan (*believing*), sebagai upaya untuk memercayakan diri

---

<sup>19</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.123.

<sup>20</sup> Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, *Foundation of Christian Education*, (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012), h. 64.

(*trusting*), dan tindakan (*doing*). Dalam bukunya juga, Dien mengutip pendapat dari teolog terkenal, Richard Niebhur yang mengungkapkan bahwa iman mempunyai berbagai sisi seperti kubus. Kedewasaan iman di dalam Kristus mencakup ranah kognitif, yaitu pengenalan dan pengertian; ranah afektif yaitu pemahaman dan keberanian untuk mempertahankan diri kepada Allah karena kasih-Nya; dan ranah psikomotorik, yaitu melayani jemaat agar jemaat dapat bertumbuh dalam kebersamaan.<sup>21</sup>

#### **d. Metode Pembelajaran Sekolah Minggu**

Robert Boehlke yang mengacu kepada Friedrich W.A Froebel mengajukan ada beberapa metode yang dapat diterapkan oleh pendidik Sekolah Minggu dalam prosesnya:<sup>22</sup>

- 1) Berdoa, menjadi metode utama yang digunakan untuk mengembangkan perasaan keagamaan dalam diri anak sehingga anak dapat menjadikan agama sebagai pengalaman dalam hidupnya.
- 2) Percakapan, metode ini membantu menghubungkan guru dan anak menghubungkan sumber iman dengan keadaan tertentu yang timbul dari pengalaman belajar.
- 3) Menghafalkan, metode ini digunakan untuk memperkuat pengetahuan yang diperoleh.
- 4) Mengucapkan jawaban secara bersama

---

<sup>21</sup> Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), h. 30-34

<sup>22</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PA K di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.354-358.



- 5) Bermain
- 6) Swakaji (bermain, bernyanyi, menggambar, memelihara tanaman/binatang kecil/ dan beranjangsana, kesinambungan)
- 7) Meninjau dan memeriksa
- 8) Pelaporan
- 9) Bertanya, metode ini digunakan untuk menguji anak akan pengetahuan yang ia peroleh dan juga mengantarkan akan kepada pengetahuan yang baru, dalam hal menggambarkan hubungan-hubungan untuk menjernihkan pengertian dan untuk menggolongkan pengetahuan agar lebih mudah diingat. Mengajar berdasarkan polapola, merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengajarkan tata bahasa selain itu juga dengan metode ini anak terdorong untuk mencari pola-pola yang terlihat dalam benda maupun bahan
- 10) Bercerita
- 11) Latihan dan ulangan, dengan metode ini anak akan terdorong untuk mengingat kembali pengetahuan yang sebelumnya sudah diperoleh.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan merupakan kajian-kajian terhadap penemuan-penemuan terdahulu, baik buku-buku. Skripsi, atau sumber lain yang relevan terhadap penelitian yang sedang di laksanakan. Adapun kajian pustaka yang berkaitan dengan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kristen (Studi Kasus di Madin Miftahul Ulum desa Bondo dan sekolah Minggu di desa Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara) diantaranya:

1. Buku Dr. Ahmad Munjin Nasih, M.Ag dan Dr. Lilik Nur Kholidah, M.Pd.I, berjudul *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, dalam buku ini membahas tentang pengertian pendidikan dan pengajaran agama Islam, komponen dalam pendidikan agama Islam, macam-macam metode pembelajaran agama Islam sampai evaluasi pendidikan agama Islam. Dalam buku ini juga menyatakan bahwa kurikulum pendidikan nasional, pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting pada setiap individu yang berkepribadian utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa.<sup>23</sup>

Perbedaan dengan teori dalam skripsi ini terletak pada pelajaran agama Islam mengenai metode dan teknik pembelajaran, sedang persamaannya pada kajian pendidikan agama Islam mengarahkan pada kerukunan dan menghargai perbedaan.

2. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, dalam buku ini membahas tentang prinsip-prinsip metodologi pendidikan, proses pembelajaran dan berbagai model pembelajaran, dalam buku ini juga disebutkan bahwa tidaklah berlebihan jika ada sebuah ungkapan “*aththariqah ahammu minal maddah*”, bahwa metode jauh lebih penting dibanding materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak

---

<sup>23</sup> Kholidah, Lilik Nur & Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009).

didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.<sup>24</sup>

Perbedaan teori pada buku ini dengan skripsi pada metode, teknik dan strateginya, sedang persamaannya pada hasil pendidikan agama Islam yang toleran, homogen dan menghargai perbedaan.

3. Skripsi saudara Zaqy Amallia dengan judul “*Studi Kasus Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Muallaf di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Salatiga Tahun 2013*”. Hasil penelitian ini dijelaskan, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan dua jam pelajaran setiap minggu dan satu jam pelajaran berlangsung selama 45 menit. Dibandingkan dengan ilmu umum, pelajaran agama Islam waktunya lebih pendek. Akan tetapi guru agama Islam di sini berusaha semampu mungkin untuk menyampaikan semua materi pendidikan agama Islam, dan setiap siswa atau peserta didik berhak dan wajib mendapat pemahaman materi agama sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya.<sup>25</sup>

Kesamaan dengan skripsi ini pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa yang terkait dengan model pembelajaran, sedangkan

---

<sup>24</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)

<sup>25</sup> Zaqy Amallia, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Muallaf di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Salatiga Tahun 2013”, Skripsi Sarjana Pendidikan (Semarang: Perpustakaan UIN WS, 2013), t.d.

perbedaannya adalah pada dua lembaga yang berbeda agama yaitu pada skripsi ini agama Islam dan Kristen.

4. Skripsi saudara Ari Reza Wicaksono, berjudul: *“Perbandingan Metode Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMA Negeri 2 Wonosobo”*. Hasil penelitian ini adalah Metode pembelajaran karakter yang diterapkan guru PAI di SMA Negeri 2 Wonosobo yaitu metode tutor sebaya, metode berbagi pengalaman. Persamaan metode pembelajaran guru PAI dan PAK metode pembelajaran yang pertama dipakai adalah metode ceramah, memakai Kitab Suci untuk pedoman, menggunakan metode tanya jawab, menyebutkan sifat Tuhan, dan menggunakan metode demonstrasi. Sementara perbedaannya yaitu didalam pembacaan ayat suci guru PAI melibatkan siswa berpartisipasi sedangkan guru PAK tidak, dalam menyebut sifat Tuhan guru PAI mengajak siswa berpartisipasi sedangkan di pembelajaran PAK tidak.<sup>26</sup>

Kesamaan dengan skripsi ini pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan Kristen menggunakan beberapa model dan metode pembelajaran, sedangkan perbedaannya adalah dalam skripsi ini hanya membahas tentang model pembelajaran tapi pada skripsi Ari dihubungkan dengan variabel Y yaitu karakter siswa.

5. Artikel ilmiah dalam jurnal saudara Mulyono, dalam jurnal yang berjudul: *“Pembelajaran pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural”*, hasil

---

<sup>26</sup> Ari Reza Wicaksono, “Perbandingan Metode Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMA Negeri 2 Wonosobo”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2016), t.d.



penelitiannya menunjukkan bahwa, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, ada tiga fase yang harus betul-betul diperhatikan oleh seorang pendidik, diantaranya ialah: 1. Perencanaan Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Apalagi dalam merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam yang siswanya terdiri dari beraneka ragam (tidak hanya Islam saja). 2. Pelaksanaan Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru (pendidik), diantaranya ialah: aspek pendekatan dalam pembelajaran, aspek strategi dan metode dalam pembelajaran dan prosedural pembelajaran. 3. Evaluasi Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Alat evaluasi ada yang berbentuk tes dan ada yang berbentuk non tes. Alat evaluasi berbentuk tes adalah semua alat evaluasi yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah. Misalnya, alat evaluasi untuk mengungkapkan aspek kognitif dan

psikomotor. Alat evaluasi non-tes hasilnya tidak dapat dikategorikan benar-salah, dan umumnya dipakai untuk mengungkap aspek afektif.<sup>27</sup> Kesamaan dengan skripsi ini terletak pada model pembelajaran multikultural, perbedaannya dalam skripsi ini terdapat dua lembaga pendidikan yang berbeda.

6. Artikel ilmiah dalam jurnal Daimurahman, dalam jurnal berjudul “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Kristen (Studi Kasus PAI di SMK Penabur Purworejo)*”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembelajaran PAI diimplementasikan di SMK Penabur Purworejo karena peserta didik SMK Penabur mayoritas beragama Islam dan mengikuti peraturan pemerintah untuk menerapkan mata pelajaran PAI di setiap lembaga Pendidikan. Problematika pembelajaran PAI di SMK Penabur Purworejo terdiri dari problem Pendidik/Guru PAI, problem peserta didik, problem kurikulum, dan problem sarana prasarana. Problem Pendidik/Guru PAI yaitu: pendidik/Guru PAI belum bisa menyampaikan dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik. Problem peserta didik yaitu: Pertama, kurangnya semangat untuk belajar Agama Islam. Kedua, pengalaman agama rendah. Ketiga, tidak terampil membaca al Qur’an. Keempat, latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah kurang mendukung proses belajar Agama Islam. Problem kurikulum yaitu sebagian besar peserta didik memiliki pemahaman agama yang rendah tetapi kesempatan belajar Agama

---

<sup>27</sup>Mulyono, “pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multikultura”, *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, VII, I, (2019).

Islam hanya saat pelajaran PAI di kelas saja sehingga tidak dapat menyampaikan materi sesuai dengan pemahaman peserta didik. Problem sarana prasarana yaitu kurangnya sarana prasarana yang mendukung pembelajaran PAI<sup>28</sup>.

Kesamaan dengan skripsi ini adalah membahas tentang hal ihwal model, metode, dan teknik dalam pembelajaran agama Islam dan Kristen, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada kurikulumnya dalam artikell Daimurahmah ini kurikulum cendrung lunak dari Kemenag sedangkan dalam skripsi ini kurikulum dari LP Maarif NU Jepara.

7. Artikel ilmiah saudari Rohinah, dalam jurnal berjudul “*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penanaman Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta*”, hasil dari penelitian ini pola pembelajaran Agama Islam berbasis multikultural yang dikembangkan oleh SALAM memiliki karakteristik yang berbeda dari lembaga-lembaga sekolah pada umumnya. DiSALAM untuk Mata Pelajaran Agama Islam, dipercayakan kepada orang tua atau wali dari masing-masing siswa. Artinya, SALAM mempunyai asumsi bah-wa untuk pembentukan agama yang berhak dan berwenang dalam hal ini adalah orang tua, sebab pembelajaran agama tidak dapat hanya disampaikan secara teoretis semata melainkan harus ada unsur habit yang me-latarbelakanginya. Sehingga diperlukan pem-biasaan, pembiasaan itu sendiri juga harus dievaluasi dan

---

<sup>28</sup> Daimurahman, *Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Kristen (Studi Kasus PAI Di Smk Penabur Purworejo)*, Progress, VI, II, (2018).

yang berhak mengevaluasi adalah orang tua siswa yang bersangkutan. Kesamaan dengan skripsi ini adalah pada pola pembelajaran agama Islam, sedangkan perbedaan terletak pada pembimbing belajar dalam artikel ini diserahkan kepada orang tua masing-masing siswa<sup>29</sup>.

8. Artikel ilmiah dalam jurnal Indah Wahyuni, yang berjudul : *Membangun pluralisme siswa melalui pendidikan agama islam di sekolah non muslim*, hasil dari penelitian ini Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah non muslim berbeda-beda bentuknya. Sebagian sekolah telah memberikan PAI bagi siswa muslim dan diajarkan oleh guru seagama dalam bentuk mata pelajaran, tetapi sebagian sekolah yang lain memberikan pendidikan agama Islam berupa kegiatan ke-Islam-an. Kebijakan sekolah dalam memberikan pendidikan agama Islam bagi siswa muslim tidak sepenuhnya dilandasi misi ideologi dan ketaatan terhadap perundang-undangan, tetapi lebih didasari pertimbangan misi sosial, terutama marketing sekolah<sup>30</sup>.

Kesamaan dengan skripsi ini adalah pada proses pembelajaran, sedangkan perbedaan terletak pada perilaku hasil pembelajaran yang toleran dengan penganut Agama lain.

Berdasarkan karya-karya skripsi yang terdahulu, penelitian ini berbeda baik dari isi maupun konsep. Dalam penelitian yang akan peneliti tulis dalam bentuk Skripsi ini nantinya akan membahas tentang model

---

<sup>29</sup>Rohinah, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penanaman Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta, Pendidikan Agama Islam", XI, II, (2014).

<sup>30</sup>Indah Wahyuni, *Membangun pluralisme siswa melalui pendidikan agama islam di sekolah non muslim*, Dar El Ilmi, IV, I, (2017).



pembelajaran Pendidikan Agama Bagi masyarakat Muslim dan Kristen di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bondo dan Sekolah Minggu El-Shadai Jeruk Wangi.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Apa pengertian metode pembelajaran?
2. Bagaimana metode pembelajaran agama Islam di Madin Miftahul Ulum Desa Bondo Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara?
3. Bagaimana metode pembelajaran agama Kristen di Sekolah Minggu El-Shadai Desa Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara?

